

PENGARUH KEGIATAN MELIPAT (ORIGAMI) MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI TK WAHYU

Ana Wahida^{*1}, Rusmayadi², dan Azizah Amal³

¹²³ Jurusan PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

anawahidahman05@gmail.com, rusmayadi@unm.ac.id, azizah.amal@unm.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Kegiatan melipat, metode demonstrasi, motorik halus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi dalam kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Wahyu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimental Design. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 anak dengan keseluruhan jumlah anak didik yang berada di TK Wahyu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 22 anak, 11 anak kelompok B2 sebagai kelompok eksperimen dan 11 anak kelompok B1 sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan analisis statistik non parametrik dengan menggunakan uji Wilcoxon sign rank test. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang diberi perlakuan kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi pada kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Hasil analisis data diperoleh peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen 20,09, sedangkan pada kelompok kontrol 14,82. Hasil pengujian menunjukkan Sig. (2-tailed) 0,003 < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Wahyu..

ABSTRACT

Keywords:

Folding activity, demonstration method, fine motor

This study aims to determine the effect of folding activities (origami) using demonstration methods in early childhood fine motor skills in Wahyu Kindergarten. The research approach used is a quantitative approach with a type of Quasi Experimental Design research. The population in this study was 60 children with a total number of students in Wahyu Kindergarten. Sampling in this study was purposive sampling. The sample in this study consisted of 22 children, 11 children of group B2 as the experimental group and 11 children of group B1 as the control group. Data collection techniques used non-parametric statistical analysis using the Wilcoxon sign rank test. Based on the results of the study, it can be concluded that the fine motor skills of children who were treated with folding activities (origami) using the demonstration method in the experimental group were better than the control group. The results of data analysis obtained an average increase in the experimental group of 20.09, while in the control group of 14.82. The test results showed Sig. (2-tailed) 0.003 < 0.05 then H₀ was rejected and H₁ was accepted. So it can be concluded that folding activities (origami) using demonstration methods have a significant influence on the fine motor skills of early childhood in Wahyu Kindergarten.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan “bagian terpenting dalam menumbuhkan potensi peserta didik. Keberhasilan dalam membangun pendidikan yang seutuhnya menjadi tujuan utama

dalam pendidikan. Salah satu lembaga yang berperan dalam memajukan pendidikan adalah lembaga pendidikan anak usia dini” (Saripudin dan Faujiah, 2020:1)

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “pendidikan merupakan upaya menembuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intellect), dan jasmani anak” (Akbar, 2020:8). Maksudnya supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ketiganya tidak boleh dipisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh yaitu untuk membentuk karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau dalam keluarga, perkembangan anak ada tahun tahun pertama sangat enting dan akan menentukan kualitasnya dimasa depan.

Menurut Permendikbud pendidikan anak usia dini merupakan “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Herawati dan Bachri, 2018:1).

Undang-Undang No. 20 tahun 2013 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengadilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara internasional, pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pengelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (mutiple intelligence) maupun kecerdasan spritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini diselenggarakan dengan tahap- tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini itu sendiri.

Pendidikan anak usia dini merupakan “proses antara anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan. Pendidikan anak usia dini (paud) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif” (Pohan, 2020). Paud tidak hanya sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan keilmuan, tetapi mempersiapkan anak agar mampu menguasai berbagai tantangan di masa depannya. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini bukan hanya proses mengisi otak dengan berbagai infomasi sebanyak-banyaknya, melainkan proses menumbuhkan, memupuk, mendorong, dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak berkembang secara optimal.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, maka layanan pendidikan anak usia dini pun semakin hari semakin maju. Terbukti dengan makin banyaknya layanan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sampai ke pelososk-pelosok dengan berbagai jalur yang dipilihnya. Hal ini merupakan sebuah keberhasilan sekaligus tantangan bagi pemerintah agar layanan pendidikan anak usia dini terstandar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan meningkatkan potensi dari peserta didik supaya

memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, budi pekerti, intelektual serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga terpenuhi tugasnya sebagai manusia yang di ciptakan Allah.

Anak usia dini merupakan “anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun atau disebut dengan usia keemasan (golden age), yaitu merupakan masa yang sangat kritis bagi anak yang apabila kebutuhan tumbuh kembangnya tidak dipenuhi dengan baik maka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya” (Marselyna, 2016).

Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya.

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Kedua kesempatan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Gerakan motorik halus anak juga memerlukan bantuan seperti bantuan fisik dan kematangan mental anak, yang berguna untuk menjadikan anak lebih percaya diri dalam melakukan berbagai hal, misalnya seperti melipat.

Permainan yang mendukung peningkatan kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan kegiatan seni melipat kertas/origami. Melipat kertas ialah aktivitas seni yang mudah dan menyenangkan. Kegiatan melipat kertas/origami dapat membantu anak dalam mempersiapkan keterampilan menulis dan menggambar pada anak prasekolah. Stimulasi perkembangan dengan melipat kertas/origami dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jemari anak guna mendukung perkembangan motorik halus anak. Keterampilan melipat anak akan berkembang optimal, jika anak sering melakukan kegiatan yang melatih motorik halus dengan melibatkan adanya konsentrasi koordinasi mata dan tangannya.

Melipat adalah “kegiatan melibatkan adanya keterlibatan antara koordinasi jari-jemari tangan dan mata untuk menghasilkan suatu bentuk tertentu dengan adanya berbagai lipatan ke berbagai arah. Ketika motorik halus anak telah mencapai tahap kematangan yang optimal, anak dapat membuat berbagai bentuk lipatan sesuai dengan imajinasi dan daya kreativitasnya” (Jannah, 2019:25). Melipat berarti suatu keterampilan menggunakan kertas digunakan untuk menghasilkan suatu karya dengan berbagai macam bentuk.

Kegiatan melipat merupakan “kegiatan motorik untuk melatih daya ingat dan daya terampil anak terhadap konsep kreasi anak dan kreatifitas anak dalam berkarya sehingga melatih keterampilan otot otak dan motorik anak secara bertahap” (Hairani, 2019).

Media kertas sebagai bentuk sarana yang digunakan untuk melatih motorik anak agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Media adalah sarana belajar untuk mengantarkan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media kertas tersebut, diharapkan dapat menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus pada anak terutama pada aspek mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

Supaya proses belajar anak dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya metode belajar yang tepat dan menstimulus belajar anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

sesuai yang diharapkan. Metode belajar yang digunakan yaitu metode demonstrasi karena metode ini adalah salah satu metode pembelajaran yang menjelaskan dan menunjukkan suatu proses pada anak agar mampu memahami materi yang diberikan. Anak akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan karena anak dapat melihat secara langsung apa yang diperagakan oleh guru dan anak akan lebih mudah untuk memahami.

Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media kertas origami. Dengan menggunakan media kertas origami diharapkan dapat menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus pada anak terutama pada aspek mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Anak akan diajarkan bagaimana cara melipat menggunakan media kertas origami dan mengetahui apakah ada pengaruhnya dengan perkembangan motorik halus anak serta untuk melihat hasil perbandingan apakah anak akan lebih terampil melipat dalam menggunakan kertas origami dengan menggunakan metode demonstrasi.

Penggunaan media kertas origami diharapkan dapat mengembangkan motorik halus anak dan tentunya didukung dengan strategi dan materi yang menarik bagi anak sehingga mudah dimengerti oleh anak, karena dengan menggunakan media pembelajaran kertas origami anak akan memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan motorik halus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosfalia (2017) menyatakan bahwa adanya peningkatan pada penggunaan metode demonstrasi melipat kertas origami pada pembelajaran anak yang awalnya 28% meningkat menjadi 88%, membuktikan bahwa adanya peningkatan pada proses belajar anak.

Penelitian juga dilakukan oleh Jannah (2019) yaitu peningkatan keterampilan melipat melalui metode demonstrasi dikelompokan TK Tapas Ar Rahman menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Data anak menguasai keterampilan melipat yang diperoleh pada pra tindakan sebanyak 27,8%, siklus I sebanyak 66,7%, dan pada siklus II sebanyak 77,8%. Perolehan pada siklus II membuktikan adanya capaian indikator keberhasilan dengan persentase sebesar 77,8%.

Penelitian yang dilakukan Muzailah (2018) menyatakan bahwa melalui kegiatan melipat menggunakan metode demonstrasi aktivitas anak dapat meningkat dari 76,2% dengan kriteria baik pada siklus I menjadi 90% dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Kemampuan motorik halus anak juga dapat meningkat dari 10 orang anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 6 orang anak yang berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 76,2% dengan kriteria baik pada siklus I menjadi 8 orang anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 13 orang anak yang berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 100% dengan kriteria sangat baik pada siklus II.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu fakta-fakta permasalahan yang terjadi yakni dengan judul penelitian "Pengaruh Kegiatan Melipat (Origami) Menggunakan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di TK Wahyu.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma positivis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran, tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan

spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survey yang memerlukan data statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Experimental Design. Penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan berbeda. Ada kelas eksperimen peneliti menggunakan kegiatan melipat (origami) dengan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran sedangkan pada kelas kontrol menggunakan kegiatan yang ada di sekolah dengan metode yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik TK Wahyu yang terdiri dari 3 kelas yaitu A, B1 dan B2 dengan jumlah 60 anak didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah anak didik yang berusia 5-6 tahun dengan total anak murid 22 orang. Pada penelitian ini kelas B2 yang berjumlah 11 orang sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi dan kelas B1 yang berjumlah 11 orang sebagai kelas kontrol yang mendapat perlakuan kegiatan melipat (origami) tanpa menggunakan metode demonstrasi. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, tes skill dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan data hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat menggunakan metode demonstrasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Wahyu. Penyajian data hasil penelitian berkenaan dengan gambaran peningkatan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah melakukan kegiatan melipat menggunakan metode demonstrasi di TK Wahyu.

Adapun pengkategorian data kemampuan motorik halus anak meliputi: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum diberikan perlakuan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Kontrol (Pre-test)

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Belum Berkembang (BB)	7	64%
2	Mulai Berkembang (MB)	4	36%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	0%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	0%
		11	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 anak dengan presentase 64%. Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 anak dengan presentase 36%, dan tidak ada anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 0%.

Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Eksperimen (Pre-test)

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Belum Berkembang (BB)	9	82%
2	Mulai Berkembang (MB)	2	18%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	0%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	0%
		11	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 9 anak dengan presentase 82%. Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan presentase 18%, dan tidak ada anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan presentase 0%.

Berdasarkan tabel distribusi dari kelompok kontrol dan eksperimen diketahui bahwa sebelum diberi perlakuan dari data hasil pre-test untuk kelompok kontrol menunjukkan 7 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dan 4 anak yang terdapat pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sedangkan pada kelompok eksperimen data hasil pre-test meunjukkan terdapat 9 anak pada kategori Belum Berkembang (BB), dan 2 anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Data ini menunjukkan pada awal pre-test kelompok kontrol memiliki jumlah anak yang lumayan baik dibandingkan kelompok eksperimen.

Berikut ini distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol dan eksperimen sesudah diberikan perlakuan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kemampuan motorik halus anak kelompok kontrol (post-test)

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Belum Berkembang (BB)	-	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	9	82%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	0%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	18%
		11	100%

Dari tabel diatas diperoleh data post-test untuk kelompok kontrol pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 0 anak dengan presentase 0%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 anak dengan presentase 82%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 0 dengan presentase 0%, Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 anak dengan presentase 18%.

Tabel 4. Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok Eksperimen (Post-Test)

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi
1	Belum Berkembang (BB)	-	0%
2	Mulai Berkembang (MB)	1	9%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	36%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	55%
		11	100%

Dari tabel diatas diperoleh data post-test untuk kelompok eksperimen pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 0 anak dengan presentase 0%, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak dengan presentase %, Berkembang Sesuai Harapan

(BSH) sebanyak 0 dengan presentase 0%, Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 anak dengan presentase 18%.

Adapun rata-rata kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi setelah dilakukan analisis statistic deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 23 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Analisis *descriptive statistic pre-test* dan *post-test* kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretes eksperimen	11	6	12	9.09	1.921
posttest eksperimen	11	15	24	20.09	3.390
Valid N (listwise)	11				

Pada tabel 5 diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 9.09 sedangkan setelah diberi perlakuan nilai rata-ratanya sebesar 20.09. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 11.00. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat menggunakan metode demonstrasi memberikan pengaruh pada kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen.

Tabel 6. Data Analisis Pretest Dan Post-Test Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretes kontrol	11	6	12	9.36	2.014
post-test kontrol	11	12	24	14.82	4.045
Valid N (listwise)	11				

Pada tabel 6 diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan adalah 9.36, sedangkan setelah diberi perlakuan kegiatan yang ada disekolah nilai rata-ratanya sebesar 14.82. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol yaitu 5.46, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada disekolah dapat memberikan pengaruh pada kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diketahui bahwa nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen sebesar 20.09, sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 14.82 sehingga ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen lebih tinggi setelah diberi perlakuan kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi dibanding kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi.

Berikut ini uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi dengan membandingkan dan melihat perbedaan antara pretest dan post-test. Berikut ini hasil uji *Wilcoxon* kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen.

Table 7. Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Motorik Halus Kelompok Eksperimen
Test Statistics^a

	post-test eksperimen - pretest eksperimen
Z	-2.940 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 7 terlihat hasil uji wilcoxon sign rank test kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2,940 dan nilai sig. sebesar $0,003 < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikannya perlakuan.

Selanjutnya, uji *Wilcoxon sign rank test* pada kelompok kontrol digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu kegiatan yang ada disekolah dengan membandingkan dan melihat perbedaan anantara data *pretest* dan *post-test*. Berikut ini adalah hasil *uji Wilcoxon sign rank test* kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol.

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok Kontrol.
Test Statistics^a

	post-test kontrol - pretest kontrol
Z	-2.938 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 8 terlihat hasil uji *Wilcoxon sign rank test* kemampuan motorik halus anak untuk kelompok kontrol terlihat Z hitung sebesar -2,938 dan nilai sig. sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan nilai sig. 0,003 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikannya perlakuan.

Melalui uji *Wilcoxon sign rank test* yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat ditarik kesimpulan bahwa perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak, sehingga kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi memberikan dampak positif dan efektif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: gambaran kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Wahyu sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen berada pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) dan setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi pada kelompok eksperimen berada pada kategori BSH

(Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik), dan terdapat pengaruh yang signifikan pada kegiatan melipat (origami) menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Amami, Azizah Dkk. 2022. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Untuk Anak Paud Kelompok B: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 2(1): 15-25.
- Dewi, Nurul Kusuma Dan Surani. 2018. Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7(2): 190-195.
- Emzir. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Harahap, Febriyani dan Seprina. 2019. Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami. Atfaluna: *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2(2): 57-62.
- Herawati, Netti Dan Bachtiar S. Bachri. 2018. *Prosiding Seminar Nasional Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*. Tuban: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
- Isjoni, H. 2017. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah. Alfi Nur. 2019. Peningkatan Keterampilan Melipat Melalui Metode Demonstrasi Di Kelompok A Taman Kanak-Kanak Tapas Ar-Rahman Semampir Sedati Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Khadijah dan Nurul Amelia. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marselyna, Ajeng. 2016. Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas Di Paud Tunas Asa Kemiling Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mursid. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran Paud*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Murwani, Yennik. 2021. Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Melipat Dengan Media Kertas. *Jurnal Educatio*, Vol. 7(2): 459-464.
- Muzailah. 2018. Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Kegiatan Melipat Kertas Melalui Metode Demonstrasi Di Kelompok B Tk Tunas Harapan Tabudarat Hulu Kecamatan Labuan Amas Selatan. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 5(1): 33-36.
- Ningsih, Andri Setia. 2015. Identifikasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Dalam Berbagai Kegiatan Main Di Kelompok B Tk Se-Gugus Parkit Banyuurip Purworejo. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pohan, Jusrin Effendi. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Konsep Dan Pengembangan*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Rosfalia, Nihna Athoa. 2017. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Melalui Metode Demonstrasi Melipat Kertas Origami Di Tk Asy-Syafa'ah Jember

Pengaruh Kegiatan Melipat (Origami) Menggunakan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Tk Wahyu

- Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Ruri, Ratni Oktaviyani Dkk. 2020. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas. *Jambura Early Childhood Education Journal*, Vol. 2(1): 1-7.
- Sari, Desty Komarika. 2022. Pengaruh Permainan Melipat Kertas/Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun Di Tk Kemala Bhayangkari Kabupaten Bengkulu Utara. *Skripsi*. Bengkulu: Program Studi Diploma Iv Politeknik Kesehatan Bengkulu.
- Saripudin, Aip dan Isnaeni Yuningsih Faujiah. *Model Edutainment Dalam Pembelajaran Paud*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sunani. 2016. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H / 2016. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tarlina, Elia. 2019. Hubungan Antara Aktivitas Melipat Kertas Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. 2(2): 34-42.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License